

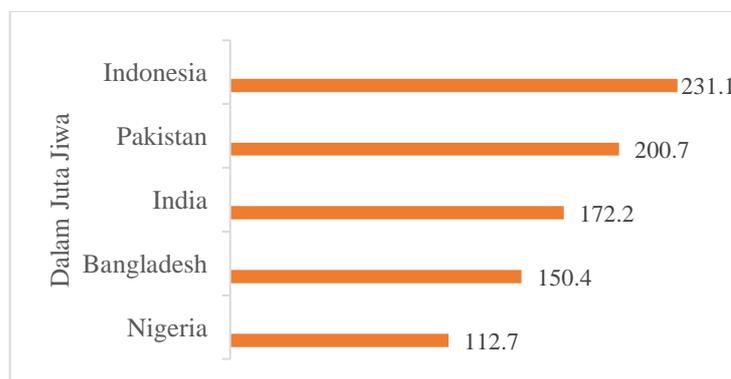
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah mencatat, fenomena konflik yang kian memanas antara Palestina dan Israel merupakan satu dari banyaknya konflik terlama yang pernah terjadi di Timur Tengah (Eliandy et al., 2023). Nugra & Herry (2022) menjelaskan bahwa konflik ini tergolong ke dalam peristiwa luar biasa karena tindakan keji yang terjadi menimbulkan kerugian materil dan immateril. Selain itu, konflik ini termasuk ke dalam salah satu risiko geopolitik yang mengancam pertumbuhan ekonomi dan pasar keuangan global khususnya pasar modal (He, 2023). Hal tersebut dapat terjadi karena ketegangan antar negara yang sukar diatasi dapat memunculkan suatu kubu yang merusak tatanan hubungan bilateral ataupun multilateral antar negara.

Konflik antara Palestina dan Israel ini semakin menarik perhatian dunia, salah satunya di Indonesia. Pada Gambar 1.1 di bawah ini, terlihat jika Indonesia berada dalam puncak tertinggi sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya adalah muslim. Sekitar 83.91% atau jika diakumulasikan sebanyak 231.1 juta jiwa dari sekitar 275.4 juta jiwa penduduknya yang beragama Islam (Miller, 2024).



Gambar 1.1 Populasi Muslim Terbanyak di Dunia
Sumber: (CEOWORLD Magazine, 2024)

Sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya beragama Islam, Indonesia menentang segala bentuk aksi genosida yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Indonesia juga terus berupaya menyerukan perdamaian diantara kedua negara tersebut (Bachtiar et al., 2021). Namun berdasarkan fakta di lapangan,

hingga saat ini aksi mengerikan masih terus digenjut Israel terhadap Palestina, hingga telah merenggut puluhan ribu korban jiwa yang berjatuh (Patrio, 2024).

Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam yang mendominasi di dunia, membuat masyarakat dan pemerintah tidak berdiam diri saja. Berbagai macam dukungan terus digulirkan terhadap Palestina atas buntut dari serangan Israel yang semakin membabi buta (Antara News, 2023). Salah satu dukungan yang sedang mencuat di permukaan Indonesia yaitu terkait seruan aksi boikot produk perusahaan yang teridentifikasi telah berpautan dengan Israel (Eka, 2023).

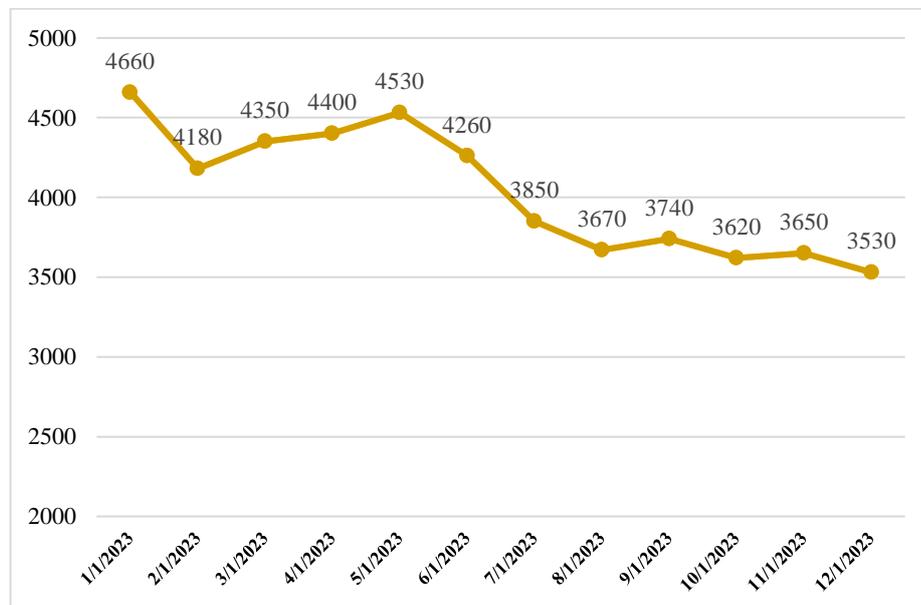
Boikot adalah suatu gerakan dimana masyarakat maupun negara melakukan aksi penentangan sebagai buntut dari adanya suatu fenomena yang meresahkan (LTIFI, 2021). Menteri Perdagangan RI, Zulkifli Hasan menegaskan bahwa aksi boikot tersebut sepenuhnya berada dalam genggamannya masyarakat umum serta tidak ada pantangan untuk ikut andil dalam aksi tersebut (CNN Indonesia, 2023a). Aksi tersebut juga diperkokoh oleh Fatwa MUI Nomor 83 tahun 2023 (BBC News Indonesia, 2023). Salah satu butir rekomendasi dari fatwa tersebut menegaskan, bahwa penduduk muslim dianjurkan untuk tidak melakukan segala jenis permintaan maupun penawaran dengan produk yang memiliki berbagai jenis hubungan terhadap Israel (Azharun, 2023).

Aksi boikot tersebut menyasar berbagai perusahaan, salah satu yang terkena imbasnya adalah salah satu perusahaan FMCG terbesar di Indonesia yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (Republika, 2023a). Terlihat berlandaskan kapitalisasi pasarnya, Unilever Indonesia merupakan suatu perusahaan FMCG (Fast-Moving Consumer Goods) terbesar yang ada di Indonesia dengan besaran senilai 116.7 T per 23 Mei 2024 (Idn Financial, 2024) yang masih satu lingkup dengan Unilever plc, salah satu perusahaan multinasional yang terletak di Inggris (Stockbit, 2023).

Berdasarkan kilas balik sejarah pada tahun 2021, salah satu bagian perusahaan Unilever plc, Ben & Jerry's melakukan tindakan yang membuat Israel naik pitam. Tindakan tersebut berupa mengakhiri sepenuhnya transaksi jual beli yang berada di wilayah pendudukan Israel. Dalih dari aksi tersebut dikarenakan pada nyatanya, wilayah tersebut berada di area Palestina. CEO Unilever pada saat itu, Alan Jope merespon kemarahan Israel dengan mendeklarasikan bahwa mereka

berjanji untuk selalu mendukung Israel tanpa terkecuali. Salah satu dukungan Unilever terhadap Israel yakni dengan menginvestasikan ratusan juta dolar modalnya (Santika, 2023).

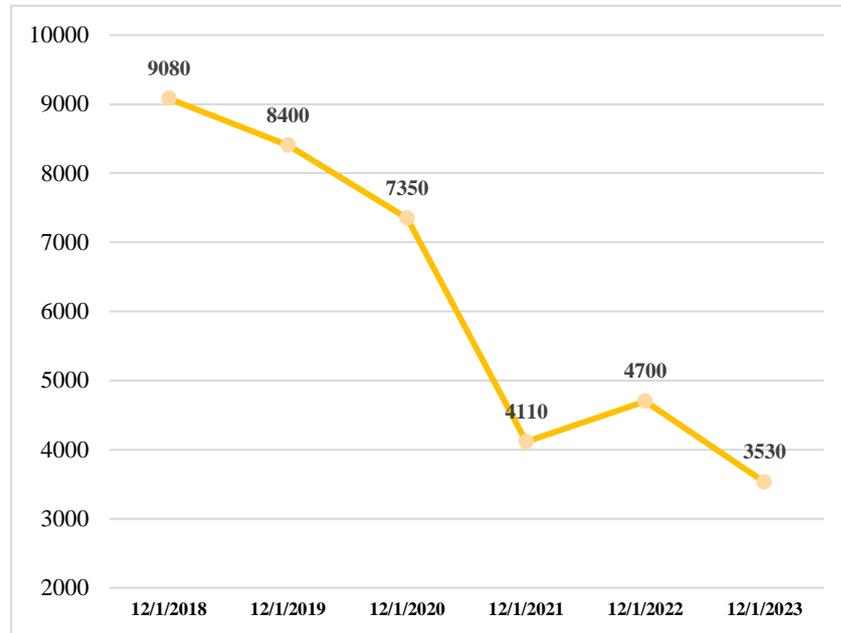
Berdasarkan kejadian tersebut, PT Unilever Indonesia Tbk menjadi salah satu sasaran aksi pemboikotan di Indonesia. Dampak nyata dari aksi tersebut menimbulkan berbagai macam kerugian seperti tingkat penjualan yang anjlok hingga 15% (Kompas.com, 2024) dan juga terkait harga saham yang ikut merosot turun (CNN Indonesia, 2023b). Harga saham dapat mengalami pemerosotan, salah satunya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi global yang tidak stabil (He, 2023) juga berbagai kebijakan pemerintah dan perusahaan yang turut andil berpengaruh (Phan & Tran, 2019).



Gambar 1.2 Harga Saham Unilever Indonesia (UNVR) Tahun 2023

Sumber: (Investing.com, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, jika ditilik hanya pada isu pemboikotan produk Israel yang mulai merebak pada Bulan Oktober, dapat dilihat bahwa harga saham Unilever Indonesia (UNVR) ikut mengalami tren penurunan. Harga terendah tercatat berada pada Bulan Desember dengan harga sebesar Rp3.530. Namun jika ditilik lebih dalam, khususnya pada tren harga saham Unilever Indonesia selama 6 tahun terakhir, yang mana isu terkait boikot produk Israel masih belum terjadi, tren harga saham Unilever Indonesia memang sudah lama mengalami penurunan.



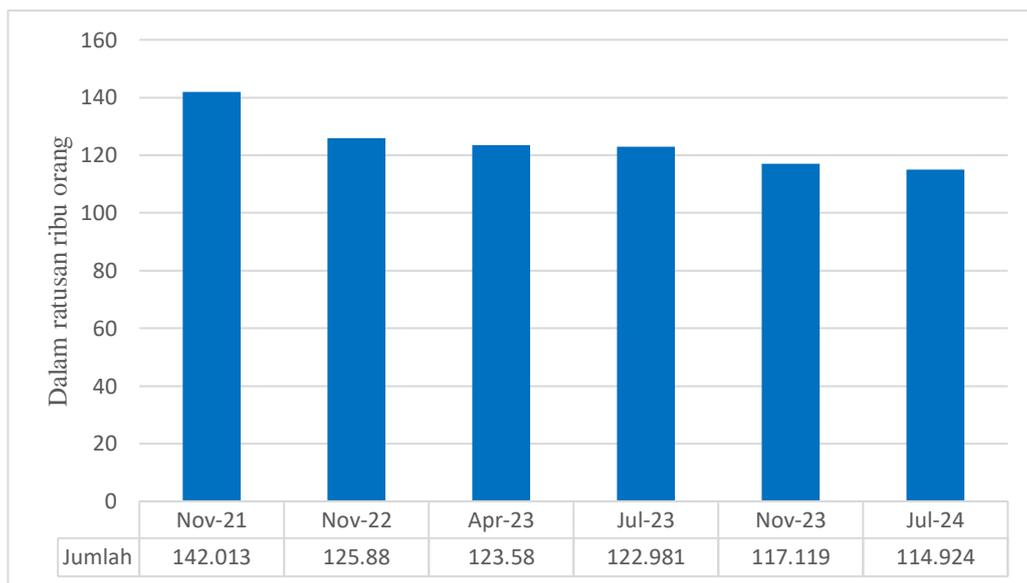
Gambar 1.3 Harga Saham Unilever Indonesia (UNVR) 6 tahun terakhir
Sumber: (Investing.com, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, antara tahun 2020 ke 2021 terjadi suatu fenomena penurunan drastis harga saham yang disebabkan oleh wabah Covid-19. Pada tahun 2021 ke 2022 keadaan mulai pulih kembali yang ditandai dengan harga saham yang kembali naik. Namun pada tahun 2022 ke 2023, harga saham kembali mengalami tren penurunan. Penurunan harga saham pada tahun 2023 disebabkan oleh berbagai macam hal seperti fenomena hilangnya suatu pihak B2B dan B2C *e-commerce* atau suatu hubungan antara produsen dengan dengan distributor Unilever (Kontan.co.id, 2023) serta isu geopolitik terkait seruan boikot produk Israel.

Atas hal tersebut, dapat dikatakan bahwa isu boikot produk Israel memang tidak sepenuhnya mempengaruhi penurunan harga saham pada tahun 2023 karena sebelum isu boikot tersebut mencuat sudah mulai menunjukkan tren penurunan. Namun, boikot disini memiliki peranan tambahan terhadap suatu perilaku konsumsi investor Indonesia yang mampu mempengaruhi tingkat penjualan dan harga saham Unilever. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tren penurunan harga saham yang terjadi pada kuartal I dan II, yang mulai pulih kembali dengan pertumbuhan yang positif pada kuartal III tahun 2023. Namun tren pertumbuhan yang positif tersebut kembali terhenti pada saat memasuki Bulan Oktober yang mana isu geopolitik serta seruan boikot produk Israel mulai merebak di Indonesia.

Pada umumnya, kenaikan maupun penurunan harga saham suatu perusahaan mampu dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Waskito & Faizah (2021) dalam penelitiannya menemukan suatu hasil bahwasanya pertumbuhan tingkat penjualan dapat berdampak terhadap harga saham suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan penjualan mampu menunjukkan pengaruh yang strategis bagi pihak perusahaan yang berwujud meningkatnya *market share*. Selain itu, dipengaruhi juga oleh suatu faktor *supply* dan *demand* seperti semakin banyak orang yang membeli saham suatu perusahaan, maka harga saham akan naik, berlaku juga sebaliknya. Fenomena *supply* dan *demand* tersebut mampu dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti isu geopolitik yang merajarela.

Menurut (GoodStats, 2024), selain Unilever Indonesia (UNVR) mengalami penurunan harga saham yang terus berlanjut, isu geopolitik juga memiliki pengaruh terhadap minat investor untuk mempertimbangkan penanaman modalnya. Hal tersebut dikarenakan citra perusahaan yang menjadi buruk dikalangan para investor pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Penurunan minat dapat dibuktikan pada tabel jumlah pemegang saham Unilever Indonesia di bawah ini.



Gambar 1.4 Jumlah Pemegang Saham Unilever Indonesia

Sumber: (IDX, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.4 tersebut, terlihat jumlah pemegang saham Unilever Indonesia (UNVR) hingga tahun 2024 mengalami tren penurunan. Tercatat pada Bulan Juli 2024 menyentuh jumlah pemegang saham terendah yakni

sebanyak 114.924 investor. Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa minat investor untuk menanamkan modalnya di saham Unilever semakin menurun. Berbagai faktor dapat menyebabkan menurunnya minat jumlah pemegang saham Unilever Indonesia, menurut (He, 2023) mengemukakan bahwa suatu ketegangan konflik antar negara yang terjadi, dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk membeli suatu saham.

Atas dasar fenomena semakin menurunnya tingkat penjualan dan harga saham Unilever Indonesia (UNVR), sekaligus terjadinya fenomena penurunan jumlah pemegang saham Unilever Indonesia. Terdapat berbagai kemungkinan adanya suatu faktor lain yang turut andil dalam mempengaruhi intensi seorang investor, khususnya investor muslim yang memiliki niat menanamkan modalnya di saham Unilever. Terdapat beberapa teori yang dapat mengatasi permasalahan seputar intensi, beberapa teori yang paling sering digunakan diantaranya adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

TRA atau teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein (1980) menjabarkan bahwasannya pola tingkah laku seseorang mampu diarahkan oleh wujud keinginan suatu individu guna bertindak atau tidak melakukan suatu tindakan yang dapat dikontrol oleh dua variabel yaitu sikap dan norma subjektif. Beberapa penelitian yang membahas mengenai intensi investasi seseorang menggunakan teori tindakan beralasan diantaranya: Swasti & Sumadi (2020) yang menganalisis perilaku investor terhadap terhadap intensinya untuk berinvestasi pada saham syariah menggunakan pendekatan TRA dan Mardiansyah & Syafe'i (2020) yang meneliti seputar implementasi TRA pada penelitian minat mahasiswa Universitas Baturaja berinvestasi saham yang ada di BEI.

Theory of Reasoned Action ini dikembangkan lagi oleh (Ajzen, 1985) menjadi *Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan variabel persepsi kontrol perilaku yang diharapkan mampu memperjelas keakuratan individu dalam berperilaku dengan memperhitungkan keyakinan serta pengendalian diri terhadap suatu tindakan yang akan dikehendakinya. *Theory of Planned Behavior*, menjabarkan bahwasanya suatu aksi maupun pola tingkah laku seseorang dapat terbentuk atas adanya niat. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian mengenai intensi berinvestasi yang memakai teori TPB. Penelitian

tersebut diantaranya: Ustman et al. (2022) yang meneliti terkait intensi berinvestasi saham syariah di tiga kampus berbeda dan Arif et al. (2023) yang meneliti terkait intensi dari suatu generasi untuk melakukan kegiatan berinvestasi pada saham yang berbasis syariah. Atas penjabaran tersebut, seorang investor yang akan berinvestasi pada saham Unilever dipengaruhi atas adanya dorongan niat. Belandaskan pada teori dan penelitian terdahulu, teori yang cocok dipakai guna mengatasi permasalahan seputar intensi yaitu *Theory of Planned Behavior* yang dijabarkan bahwasanya variabel sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku adalah faktor yang dapat mempengaruhi niat suatu individu (Ajzen, 2005).

Fishbein & Ajzen (1975) menjabarkan bahwa sikap sebagai bentuk evaluasi seseorang terhadap sesuatu hal, baik itu berbentuk evaluasi yang baik maupun buruk. Shittu & Salisu (2023) mengemukakan bahwa sikap merupakan pondasi niat yang berhubungan erat dengan pola pikir seseorang. Oleh karena itu, sikap dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penilaian suatu individu baik berbentuk positif maupun negatif terhadap saham Unilever pasca menjadi sasaran seruan aksi boikot produk Israel.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Bhatti & Husin, 2020), (Prayoga et al., 2021), (Ustman et al., 2022), (Daiyabu et al., 2023), (Jayasena et al., 2022), (Arif et al., 2023) dan (Shittu & Salisu, 2023) menyebutkan bahwa variabel sikap terdapat dampak yang positif serta signifikan terhadap intensi berinvestasi. Sedangkan penelitian (Priantinah et al., 2023) menyebutkan bahwa variabel sikap tidak ada dampaknya terhadap intensi berinvestasi.

Ajzen (2005) menjabarkan bahwa norma subjektif dapat dikatakan sebagai desakan sosial yang dapat dirasakan dan memicu berbagai hal, seperti melakukan dan tidak melakukan apa yang sosial tekankan. Osakwe et al. (2022) berpendapat bahwa variabel ini merupakan aspek yang berkaitan dengan wujud tekanan yang diterima seseorang dari kelompok sosialnya terhadap suatu hal. Oleh karena itu, norma subjektif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menangkap besarnya desakan sosial yang mendorongnya untuk berinvestasi di saham Unilever yang dapat menstimulasi diri untuk ikut andil dalam menanamkan modalnya ataupun tidak pasca teridentifikasi terafiliasi Israel.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Bhatti & Husin, 2020), (Maulana, 2020), (Ustman et al., 2022), (Wirawan et al., 2022), (Ishlahi, 2022), (Jayasena et al., 2022), (Salama & Zhang, 2023), (Daiyabu et al., 2023) dan (Arif et al., 2023) menyebutkan bahwa variabel norma subjektif terdapat dampak yang positif terhadap intensi berinvestasi. Sedangkan penelitian (Prayoga et al., 2021) dan (Priantinah et al., 2023) memaparkan bahwa variabel norma subjektif tidak ada dampaknya terhadap intensi berinvestasi.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku dapat dikatakan sebagai mudah maupun beratnya persepsi suatu individu dalam mencapai suatu perbuatan. Arif et al. (2023) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku merupakan keyakinan seseorang terhadap suatu perbuatan yang didasarkan pada berbagai hal seperti peluang dan kapabilitas suatu individu. Oleh karena itu, persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai gambaran seseorang terkait seberapa mudah atau beratnya keputusan untuk berinvestasi di saham Unilever pasca adanya seruan aksi boikot produk Israel.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Bhatti & Husin, 2020), (Ustman et al., 2022), (Jayasena et al., 2022), (Priantinah et al., 2023) dan (Shittu & Salisu, 2023) menyebutkan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku terdapat dampak yang positif serta signifikan terhadap intensi berinvestasi. Sedangkan penelitian (Prayoga et al., 2021), (Daiyabu et al., 2023) dan (Arif et al., 2023) menyebutkan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku tidak terdapat dampaknya terhadap intensi berinvestasi.

Variabel lain yang berkaitan erat dengan investasi adalah *return*. Cicchiello et al. (2021) menjelaskan bahwa *return* digambarkan sebagai bentuk timbal balik, baik itu *loss* (kerugian) ataupun *profit* (keuntungan) yang didapatkan ketika berinvestasi. Penelitian lain dari (Ren et al., 2021) menjabarkan bahwa *return* dapat dikatakan sebagai imbalan dari kegiatan investasi yang dilakukan. Berpacu pada investasi, hal tersebut tidak mengherankan jika seorang investor mengharapkan suatu *return*, dengan melakukan berbagai analisa terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya agar mendapatkan hasil yang sesuai harapan.

Hartono (2020) memaparkan bahwa *return* dibagi menjadi dua yaitu realisasi *return* (sudah terjadi) dan ekspektasi *return* (belum terjadi). Ismiyanti & Mahadwartha (2020) mengemukakan pendapat bahwa ekspektasi *return* digambarkan sebagai bentuk harapan ataupun persepsi seorang investor ketika dihadapkan pada kondisi dengan tingginya risiko pada saat akan berinvestasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ekspektasi *return* merupakan pandangan seorang investor yang akan/sedang menanamkan modalnya terhadap suatu hasil yang akan didapatkan kelak ketika berinvestasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Utami, 2020), (Sulistiyarningsih, 2023) dan (Saputro & Aisyah, 2023) mengemukakan bahwa variabel ekspektasi *return* terdapat dampak yang positif serta signifikan terhadap intensi berinvestasi. Sedangkan penelitian Putri & Ratnadi (2023) mengemukakan bahwa variabel ekspektasi *return* tidak terdapat dampaknya terhadap intensi berinvestasi. Selain itu juga, penelitian dengan variabel *return* secara umum yang telah dilakukan oleh (Amanda & Tanjung, 2023) dan (Hasibuan et al., 2023) menjabarkan bahwa variabel *return* terdapat dampak yang positif serta signifikan terhadap intensi berinvestasi. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purboyo et al., 2019) dan (Hidayah, 2023) yang mana hasilnya menjabarkan bahwa variabel *return* dan persepsi *return* tidak terdapat dampaknya terhadap intensi berinvestasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian seputar intensi berinvestasi, terkhusus berinvestasi di salah satu saham syariah, penambahan variabel seputar aspek sikap beragama sering dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya seperti menggunakan variabel religiositas (Almansour, 2019), (Misra et al., 2019), (Hassan & Abbas, 2019), (Maulana, 2020), (Khan et al., 2020), (Chircop et al., 2020), (Ladamay et al., 2021), (Ishlahi, 2022), (Shohiha et al., 2022), (Pratiwi, 2022), (Subandono, 2023), (Hidayah, 2023), (Solihin, 2023), (Rasyid, 2023), (Alshammari & Ory, 2023), (Rahmawati et al., 2023) dan (Priantinah et al., 2023).

Religiositas dapat dikatakan sebagai sejauh mana komitmen keimanan suatu individu terhadap paham keyakinan beragama yang terpancar dalam praktik kesehariannya (Çavuşoğlu et al., 2023). Li et al. (2019) berpendapat bahwa

religiositas erat kaitannya dengan perilaku etis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Akhter & Azad, 2023) dan (Azmat et al., 2021) mengemukakan bahwa peran religiositas sangat penting dalam industri keuangan. Bahkan peran religiositas menurut penelitian (Zolotoy et al., 2019) dapat berdampak terhadap kebijakan suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Almansour, 2019), (Misra et al., 2019), (Hassan & Abbas, 2019), (Khan et al., 2020), (Ladamay et al., 2021), (Shohiha et al., 2022), (Rahmawati et al., 2023), (Alshammari & Ory, 2023), (Subandono, 2023) dan (Priantinah et al., 2023) menjelaskan bahwa variabel religiositas terdapat dampak yang positif serta signifikan terhadap intensi berinvestasi. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ishlahi, 2022), (Pratiwi, 2022), (Hidayah, 2023) dan (Solihin, 2023) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa variabel religiositas tidak terdapat dampaknya terhadap intensi berinvestasi. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Chircop et al., 2020) yang justru memaparkan hasilnya bahwa variabel religiositas masih belum jelas bagaimana dampaknya terhadap intensi berinvestasi.

Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu yang mengenakan bentuk khusus pada variabel religiositas yang dijadikan sebagai variabel moderator. Khan et al. (2020) memaparkan hasilnya bahwa variabel religiositas mampu memoderasi variabel *compatibility* dan *intrinsic motivation* terhadap intensi investasi sukuk. Sedangkan Maulana (2020) memaparkan hasilnya bahwa variabel religiositas tidak mampu memoderasi variabel TPB terhadap intensi berinvestasi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, dapat ditarik suatu rangkuman hasil *research gap* yang ditemukan yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Research Gap

Variabel	Penelitian Terdahulu	Hasil
Sikap	(Bhatti & Husin, 2020), (Prayoga et al., 2021), (Ustman et al., 2022), (Daiyabu et al., 2023), (Jayasena et al., 2022), (Arif et al., 2023) dan (Shittu & Salisu, 2023)	Positif dan signifikan
	(Priantinah et al., 2023)	Tidak Berpengaruh

Norma Subjektif	(Bhatti & Husin, 2020), (Maulana, 2020), (Ustman et al., 2022), (Wirawan et al., 2022), (Ishlahi, 2022), (Jayasena et al., 2022), (Salama & Zhang, 2023), (Daiyabu et al., 2023) dan (Arif et al., 2023)	Positif dan signifikan
	(Prayoga et al., 2021) dan (Priantinah et al., 2023)	Tidak berpengaruh
Persepsi Kontrol Perilaku	(Bhatti & Husin, 2020), (Ustman et al., 2022), (Jayasena et al., 2022), (Priantinah et al., 2023) dan (Shittu & Salisu, 2023)	Positif dan signifikan
	(Prayoga et al., 2021), (Daiyabu et al., 2023) dan (Arif et al., 2023)	Tidak berpengaruh
Ekspektasi <i>Return</i>	(Utami, 2020), (Sulistiyarningsih, 2023) dan (Saputro & Aisyah, 2023)	Positif dan signifikan
	(Putri & Ratnadi, 2023)	Tidak berpengaruh
Religiositas Islam	(Almansour, 2019), (Misra et al., 2019), (Hassan & Abbas, 2019), (Khan et al., 2020), (Ladamay et al., 2021), (Shohiha et al., 2022), (Rahmawati et al., 2023), (Alshammari & Ory, 2023), (Subandono, 2023) dan (Priantinah et al., 2023)	Positif dan signifikan
	(Ishlahi, 2022), (Pratiwi, 2022), (Hidayah, 2023) dan (Solihin, 2023)	Tidak berpengaruh
	(Putra & Asri, 2019), (Khan et al., 2020), (Aldawiyah & Damayanti, 2023), (Dika et al., 2023) dan (Nasution & Munir, 2023)	Mampu memoderasi
	(Maulana, 2020), (Putra, 2024)	Tidak mampu memoderasi

Sumber: Diolah penulis (2024)

Atas dasar fenomena boikot serta dampaknya terhadap harga saham Unilever dan terjadinya penurunan jumlah pemegang saham UNVR yang telah

dijabarkan. Selain itu juga, setelah peneliti meninjau lebih dalam hasil dari berbagai penelitian terdahulu, yang mana didapatkan bahwa masih terdapat hasil penelitian yang tidak serasi antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kali ini dilakukan penelitian terkait intensi investor Jawa Barat khususnya yang bergama Islam dalam berinvestasi di saham Unilever pasca adanya seruan aksi boikot produk Israel dengan menggunakan variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, ekspektasi *return* dan religiositas Islam sebagai variabel moderasi.

Selanjutnya, gambaran seputar populasi pada penelitian yang digunakan kali ini yakni investor muslim di Jawa Barat. Provinsi ini digunakan dengan pertimbangan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan pemegang tahta jumlah investor terbanyak di Indonesia (Binekasri, 2023) dan juga dengan populasi muslim terbanyak di Indonesia (Rizaty, 2023). Kebaruan dari penelitian yang dilakukan kali ini yakni pada penggunaan religiositas Islam sebagai variabel moderasi yang masih jarang dilakukan. Selain itu, terdapat penambahan variabel ekspektasi *return* dan untuk variabel intensi seorang investor untuk menanamkan modalnya yang dikhususkan pada saham Unilever, sekaligus dihubungkan dengan isu boikot produk Israel yang sedang ramai mencuat sejak kuartal IV tahun 2023.

Pentingnya meneliti terkait isu yang sedang hangat terjadi di Indonesia, guna menghasilkan suatu temuan baru yang relevan dengan suatu kondisi terbaru dan diharapkan dapat menjadi gerbang informasi baru yang telah teruji secara ilmiah. Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan untuk mengkaji lebih dalam terkait intensi berinvestasi saham Unilever dengan judul “**Intensi Investor Muslim Jawa Barat Berinvestasi Saham Unilever Pasca Seruan Boikot Produk Israel**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kerugian materil dan immateril terus bermunculan akibat dari adanya aksi genosida yang terus dilayangkan Israel (Nugra & Herry, 2022).
2. Konflik antara Palestina dan Israel mengancam pertumbuhan ekonomi dan pasar keuangan global khususnya pasar modal karena tergolong dalam salah satu risiko geopolitik (He, 2023).

3. Tingkat penjualan produk Unilever anjlok hingga 15% (Kompas.com, 2024) dan harga saham Unilever juga semakin merosot sepanjang tahun 2023 (CNN Indonesia, 2023b). Pada Bulan Desember tercatat berada di harga Rp3.530, yang mana angka tersebut merupakan harga terendah sepanjang tahun 2023 (Investing.com, 2023).
4. Jumlah pemegang saham Unilever Indonesia menunjukkan tren penurunan. Pada Juli 2024 berada pada jumlah pemegang saham terendah yakni sebanyak 114.924 investor.
5. Penelitian mengenai intensi berinvestasi pada saham yang dispesifikan objek sahamnya, khususnya yang dikaitkan dengan fenomena seruan aksi boikot masih sangat terbatas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kategori intensi berinvestasi, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, ekspektasi *return* dan religiositas Islam pada investor muslim Jawa Barat dalam berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
2. Bagaimana pengaruh sikap terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
3. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
4. Bagaimana pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
5. Bagaimana pengaruh ekspektasi *return* terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
6. Bagaimana religiositas Islam memoderasi sikap terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
7. Bagaimana religiositas Islam memoderasi norma subjektif terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?

8. Bagaimana religiositas Islam memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?
9. Bagaimana religiositas Islam memoderasi ekspektasi *return* terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris berkaitan dengan intensi investor, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, ekspektasi *return* dan religiositas Islam pada investor muslim Jawa Barat dalam berinvestasi saham Unilever. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan ekspektasi *return* terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever. Sekaligus menganalisis religiositas Islam dalam memoderasi pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan ekspektasi *return* terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever pasca seruan boikot produk Israel.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu gerbang informasi terbaru sekaligus relevan dengan fenomena yang sedang ramai di Indonesia saat ini seputar seruan boikot produk Israel yang dapat berkontribusi dalam mengembangkan bidang keilmuan juga penelitian terbaru seputar investasi, khususnya investasi di saham Unilever.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan kali ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya bagi masyarakat yang ikut serta menyerukan pemboikotan dan umumnya sebagai suatu acuan referensi bagi para investor yang memiliki keinginan untuk menanamkan modalnya di saham Unilever setelah adanya seruan boikot produk Israel.